



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HEMOPTISIS PADA PENDERITA TUBERKULOSIS DIRUANG RAWAT INAP

Sinar¹

Mahyudin²

Siti Hardiyanti³

¹RSUD Labuang Baji Makassar

²Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari

³Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari

Email : Mahyudin09@gmail.com

ABSTRAK

Hemoptisis merupakan salah satu bentuk kegawatan paru yang paling sering terjadi diantara bentuk-bentuk klinis lainnya. Tingkat kegawatan dari hemoptisis ditentukan oleh tiga faktor. Batuk darah biasanya terjadi karena adanya masalah pada sistem pernapasan dari mulai paru-paru sampai salurannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian hemoptisis pada penderita tuberkulosis. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode Analisis dengan pendekatan cross sectional study dengan menggunakan total sampling, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 40 orang. Berdasarkan Hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan faktor penyakit dengan kejadian hemoptisis, perilaku, dan kepatuhan minum obat terhadap kejadian hemoptisis pada penderita tuberkulosis paru yang di rawat di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kejadian hemoptisis pada penderita Tuberkulosis dengan faktor penyakit, perilaku, kepatuhan minum obat pada penderita di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

Kata Kunci: Kejadian Hemoptisis, faktor penyakit, Perilaku, Kepatuhan minum obat.

ABSTRACT

Hemoptysis is one of the most common forms of pulmonary emergence among other clinical forms. The level of gravity of hemoptysis is determined by three factors. Coughing up blood usually occurs due to problems with the respiratory system from the lungs to the channel. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of hemoptysis in tuberculosis patients. The type of research used by researchers is a method of analysis with a cross sectional study approach using total sampling, data collection in this study using a questionnaire. The number of respondents in this study was 40 people. Based on the results of statistical tests this study shows that there is a relationship of disease factors with the incidence of hemoptysis b, behavior, and medication adherence to the incidence of hemoptysis in patients with pulmonary tuberculosis treated at the Center Pulmonary Health of Makassar Society. The conclusion in this study is that there is a relationship between the incidence of hemoptysis in Tuberculosis patients with disease factors, behavior, medication adherence in patients at the Makassar Community Lung Health Center.

Keywords: Hemoptysis, disease, behavior, adherence, taking medication

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan masyarakat saat ini pada umumnya masih menjadi keadaan yang sangat membutuhkan perhatian khusus oleh pemerintah terutama terhadap penyakit menular, seperti hemoptisis, karna penyakit menular dewasa ini masih menjadi masalah kesehatan, terutama masyarakat di negara berkembang. Saat ini salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan adalah hemoptisis yang di sebabkan oleh tuberkulosis paru (Abd ullah 2013).

Hemoptisis dalam jumlah yang banyak (masif) termasuk kegawatan medis yang harus mendapatkan penanganan intensif dengan terapi yang tepat. Selain dapat mengganggu kestabilan hemodinamik akibat kehilangan darah dalam jumlah yang banyak, hemoptisis masif juga dapat mengganggu pertukaran gas di alveoli dan menimbulkan komplikasi asfiksia yang tinggi angka mortalitasnya. Meskipun angka kejadian hemoptisis masih 515% dari total kasus hal ini harus selalu di tanggapi sebagai suatu kasus yang mengancam jiwa dan memerlukan penanganan dan manajemen yang efektif (Dutau,dkk, 2011).

Batuk darah biasanya terjadi karena adanya masalah pada sistem pernapasan dari mulai paru-paru sampai salurannya.

Batuk darah bisa menjadi anda akan adanya masalah kesehatan seperti infeksi, masalah paru paru, masalah pembuluh darah dan kehadiran sebuah kanker, sehingga batuk darah sangat membutuhkan perhatian medis (Wibisono, 2010).

Berdasarkan data badan kesehatan dunia World Health Organization (WHO) Penyebaran kasus TB di dunia memang tidak merata dan justru 85% dari total kasus TB global terdapat pada negara negara berkembang. Tuberkulosis paru merupakan penyakit terbanyak yang mendasari hemoptisis, termasuk indonesia. Terdapat 5 negara sedangkan jumlah kasus Tuberkulosis terbesar. Mendapat sorotan dunia pada tahun 2013 yaitu India yang mencapai 2 juta 2,4 juta penduduk, Cina mencapai 0,9 juta 1,1 juta penduduk, Afrika Selatan mencapai 0,5 juta 1,3 juta penduduk, Indonesia 1 juta 1 juta penduduk dan Pakistan 0,3 juta- 0,5 juta penduduk, dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan yaitu India yang mencapai 2 juta-2,6 juta penduduk, Cina mencapai 1 juta - 1,3 juta penduduk, Indonesia 1 juta - 1,7 juta penduduk, dan Pakistan 1,25 juta penduduk.

Melihat hal ini, maka negara negara yang dikelompokkan dalam 22 negara dengan masalah Tuberkulosis Paru besar (highburden countries) Indonesia termasuk kedalam kelompok high burden countries,

menempati urutan keempat setelah India, China dan Afrika Selatan (WHO, 2014).

Di Indonesia, berdasarkan studi yang dilakukan pada pasien rawat inap dan ins talasi gawat darurat di rumah sakit persahabatan paru Dr.M. Jhamil Padang, tuberkulosis paru merupakan penyakit terbanyak yang mendasari hemoptisis. Indonesia termasuk kedalam 22 negara yang dikategorikan oleh WHO sebagai High Burden Countries (HBC) yang sebagian besar adalah negara-negara Asia dan Afrika dengan endemisitas tuberkulosis yang tinggi. Diperkirakan setiap tahun di Indonesia terdapat 528.000 kasus TB paru pada lebih dari 70 % usia produktif dengan kematian sekitar 91.000 orang (Intan, dkk, 2014). Pengendalian tuberkulosis di Indonesia telah mendekati target Milenium Development Goals (MDG), yaitu 222 per 100.000 penduduk pada tahun 2013 (Intan, dkk, 2014).

Berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2013, penderita hemoptisis mencapai 8.939 kasus dengan peningkatan jumlah penderita sebesar 55%. Angka ini meningkat signifikan dibanding tahun sebelumnya yang hanya 7.783 kasus. Kabupaten Takalar menduduki peringkat pertama dalam jumlah kasus dengan pertumbuhan penderita TB paru di atas 100%, Pare-pare 79%, Pinrang 75%,

Makassar 70%, kabupaten Luwu 33% dan Jeneponto 36% (Sudrianto, dkk, 2014).

Dari hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 April 2018, berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari bagian rekam medik di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar. Tahun 2016 sebanyak 5501 pasien Tuberkulosis, tahun 2017 sebanyak 6726 pasien tuberkulosis dan tahun 2018 mulai Januari sampai Maret sebanyak 40 pasien yang dirawat inap (Rekam medik Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar 2018). Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hemoptisis Pada Penderita Tuberkulosis Di Ruang Rawat Inap Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode Analisis dengan pendekatan *cross sectional study* yang merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan, koesioner atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu yang bersamaan (Notoatmojo, 2012).

Penelitian ini telah dilaksanakan di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar. Penelitian ini telah dilaksanakan

pada bulan 16 Juli - 16 agustus 2018 Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang mengalami hemoptisis di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar pada tahun 2018 mulai januari s/d m aret sebanyak 40 orang. Analisis dari hasil uji statistic (*chisqu are test* dan sebagainya). (Notoatmojo, 2012).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hubungan faktor penyakit dengan kejadian hemoptisis pada pasien di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

Faktor Penyakit	Kejadian Hemoptisis		Total		P value
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Tidak komplikasi	21	52,5	2	5,0	23 57,5
komplikasi	10	25,0	7	17,5	17 42,5
Total	31	36,2	9	25,5	40 100

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa responden yang memiliki faktor penyakit yang tidak ada komplikasi 23 responden dan mengalami hemoptisis sebanyak 21 responden (52,5%) dan responden yang tidak mengalami hemoptisis sebanyak 2 responden (5,0%) dan responden yang memiliki faktor penyakit yang ada komplikasi sebanyak 17 responden dan yang mengalami hemoptisis

sebanyak 10 responden (25,0%) responden yang tidak mengalami hemoptisis sebanyak 7 responden (17,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan pearson uji Chi Square dengan melihat nilai Fisher Exact Test ($p < 5$) yaitu $p = 0,015$ dengan tingkat kemaknaan adalah $\alpha = 0,05$ dimana nilai $p < \alpha$. Dalam hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan faktor penyakit dengan kejadian Hemoptisis pada penderita TBC di ruang rawat inap di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

Tabel 2. Hubungan perilaku dengan kejadian hemoptisis pada pasien di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

Perilaku	Kejadian Hemoptisis		Total		P value
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Baik	21	52,5	1	2,5	22 55,0 0,003
Kurang	10	25,0	8	20,0	18 45,0
Total	31	36,2	9	22,5	40 100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku yang baik 22 responden dan mengalami hemoptisis sebanyak 21 responden (52,5%) dan responden yang tidak mengalami hemoptisis sebanyak 1 responden (2,5%) dan responden yang memiliki perilaku yang kurang baik sebanyak 18 responden dan Yang mengalami hemoptisis sebanyak 10

responden (25,0%) responden yang tidak mengalami hemoptisis sebanyak 8 responden (20,0%)

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji ChiSquare dengan melihat nilai FisherExact Test ($p < 0,05$) yaitu $p = 0,003$ dengan tingkat kemaknaan adalah $\alpha = 0,05$ dimana nilai $p < \alpha$. Dalam hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak..

Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku dengan kejadian Hemoptisis pada penderita TBC di ruang rawat inap di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

Tabel 3. Hubungan kepatuhan minum obat dengan kejadian hemoptisis pada pasien di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

Kepatuhan	Kejadian Hemoptisis		Total		P value
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Patuh	20	50,0	1	2,5	0,005
Tidak	11	27,5	8	20,0	
Total	31	77,5	9	22,5	
		100		100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kepatuhan minum obat yang baik sebanyak 21 responden dan mengalami hemoptisis

sebanyak 20 responden (50,0%) dan responden yang tidak mengalami hemoptisis sebanyak 1 responden (2,5%) dan responden yang memiliki kepatuhan minum obat yang tidak patuh sebanyak 19 responden dan yang mengalami hemoptisis sebanyak 11 responden (27,5%) responden yang tidak mengalami hemoptisis sebanyak 8 responden (20,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square dengan melihat nilai FisherExact Test ($p < 0,05$) yaitu $p = 0,005$ dengan tingkat kemaknaan adalah $\alpha = 0,05$ dimana nilai $p < \alpha$. Dalam hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kejadian Hemoptisis pada penderita TBC di ruang rawat inap Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar

PEMBAHASAN

Hubungan Faktor penyakit dengan kejadian hemoptisis pada penderita TBC Di Ruang Rawat Inap Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 23 responden yang memiliki faktor penyakit yang tidak ada komplikasi dan yang mengalami hemoptisis sebanyak 21 responden (52,5%) Ini bisa disebabkan oleh faktor penyakit yang terinfeksi penderita TBC, Namun responden yang

memiliki faktor penyakit yang tidak ada komplikasi tapi tidak mengalami hemoptisis sebanyak 2 responden (5,0%) itu disebabkan karena responden tidak terinfeksi faktor penyakit TBC, Dan dari 17 responden yang memiliki faktor penyakit yang ada komplikasi dan yang mengalami hemoptisis sebanyak 10 responden (25,0%) ini disebabkan karena responden tinggal di kemungkinan terinfeksi dari faktor penyakit lain selain TBC Namun responden yang memiliki faktor penyakit yang kurang baik tapi tidak mengalami hemoptisis sebanyak 7 responden (17,5%) hal ini sebabkan karena tidak terjadi infeksi pada beberapa faktor penyakit dan slalu mengontrol menderita penyakit TBC.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square yaitu $p=0,015$ dengan tingkat kemaknaan adalah $\alpha= 0,05$ dimana nilai $p < \alpha$. Dalam hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak Maka dapat disimpulkan bahwa ada faktor penyakit dengan kejadian Hemoptisis pada penderita TBC yang di rawat di ruang rawat inap di Balai Besar Paru Masyarakat Makassar.

Factor penyakit adalah kejadian, kondisi, sifat ataupun kombinasi dari factor-factor tersebut di atas yang berperan penting dalam kejadian penyakit.(wahyudin rajab 2011). Faktor penyakit sangat berpengaruh besar terhadap

peningkatan penyakit menular seperti tuberkulosis. Sistem pelayanan kesehatan masyarakat yang cukup memadai akan berpengaruh positif terhadap perlindungan masyarakat dari penyakit menular seperti tuberculosi paru (sukowati,2010).

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang di rawat di ruang rawat inap di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar yang menderita faktor penyakit yang tidak ada komplikasi sebanyak 23 responden (57,5%), sedangkan yang menderita faktor penyakit yang ada komplikasi sebanyak 17 responden (42,5%).

Hubungan perilaku dengan kejadian hemoptisis pada penderita TBC Di Ruang Rawat Inap Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 22 responden yang memiliki perilaku yang baik serta mengalami hemoptisis sebanyak 21 responden (52,5%) hal ini sedangkan responden yang memiliki perilaku yang baik namun tidak mengalami hemoptisis sebanyak 1 responden (2,5%) Dan dari 18 responden yang memiliki perilaku yang kurang baik serta mengalami hemoptisis sebanyak 10 responden (25,0%) sedangkan responden yang memiliki perilaku kurang baik serta tidak mengalami hemoptisis sebanyak 8 responden (20,0%) .

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square yaitu

$p=0,003$ dengan tingkat kemaknaan adalah $\alpha= 0,05$ di mana nilai $p < \alpha$. Dalam hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku dengan kejadian Hemoptisis pada penderita TBC yang di rawat inap di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati (observable) maupun yang tidak dapat diamati (unobservable), yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan ini mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan, dan mencari penyembuhan apabila sakit atau terkena masalah kesehatan (Rahmat, dkk,2014).

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang di rawat di ruang rawat inap di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar yang memiliki perilaku yang baik sebanyak 22 orang responden (55,0%), sedangkan yang memiliki perilaku kurang baik sebanyak 18 responden (45,0%).

Hubungan Kepatuhan minum obat dengan kejadian hemoptisis pada penderita TBC Di Ruang Rawat Inap Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa dari 21 responden yang patuh minum obat dan mengalami hemoptisis sebanyak 20 responden (50,0%) sedangkan responden yang patuh minum obat namun tidak mengalami hemoptisis sebanyak 1 responden (2,5%) Dan ada 19 responden yang tidak patuh minum obat namun mengalami hemoptisi sebanyak 11 responden (27,5%) sedangkan responden yang tidak patuh serta tidak mengalami hemoptisis sebanyak 8 responden (20,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square yaitu $p=0,005$ dengan tingkat kemaknaan adalah $\alpha= 0,05$ di mana nilai $p < \alpha$. Dalam hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kejadian Hemoptisis pada penderita TBC yang di rawat di ruang rawat inap di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

Kepatuhan pasien sangat dituntut dalam menjalani pengobatan jangka panjang ini. Dengan upaya patuh dalam minum obat diharapkan kemampuan bakteri dalam tubuh dapat berkurang dan mati. Kepatuhan minum obat ini diperlukan pada seluruh penyakit terutama pada penyakit Tuberkulosis paru dan AIDS yang membutuhkan pengawasan ekstra dalam pengobatannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden

yang di rawat di ruang rawat inap di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar yang memiliki kepatuhan minum obat yang patuh sebanyak 21 orang responden (52,5%), sedangkan yang memiliki kepatuhan minum obat tidak patuh sebanyak 19 responden (47,5%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan faktor penyakit, perilaku dan kepatuhan minum obat dengan kejadian hemoptisis pada penderita tuberculosis.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan variabel yang berbeda dan sampel yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2013. Jurnal perawatan penderita tuberculosis paru di balai pengobatan paru kota malang
- Barbara Dan Wibisono. 2010. Prinsip-prinsip Ilmu Penyakit Dalam. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Dutau Dorlan. 2011. Keperawatan Kritis. Pendekatan Holistik. Edisi 6. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Junaidin Dan Muhammad. 2012. Keperawatan Medikal Bedah, Bandung : Yayasan IAPK Unpad Bandung
- Notoadmojo. 2011. Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta

Nursalam. 2012. Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan, Jakarta CV Sagung Seto.

Margono Dan Muliarni, (2011). Pengantar Statistik Keperawatan. EGC Jakarta.

Mubin. 2012. Jurnal Tentang Kepatuhan Minum Obat

Somantri. 2009. Ilmu Penyakit Dalam Tentang Tuberculosis Paru, Yogyakarta Rineka cipta

Soekidjo dan Indan. 2011. Perilaku Kesehatan, Penerbit EGC Jakarta.

Zulkipli. 2012. Pengertian lingkungan Sumber: <http://www.seputarindonesia.com>, di akses pada tanggal 24 April 2018